

MEMBERI SELURUH HIDUP: SEBUAH HERMENEUTIKA ATAS MARKUS 12: 41-44

Fatima M. Rumatora ^{a,1}; Gerardus Viany Untu ^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Seminari Pineleng

¹ merlinrumatora2@gmail.com

² vianny_untu@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted: January 14, 2026

Revised: January 20, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

Poor Widow;
Offering; Poverty;
Marks' Gospel;
Wirkungsgeschichte;
Exploitation of the
Poor

ABSTRACT

This article presents a hermeneutical analysis of Mark 12:41–44 and its parallel in Luke 21:1–4, focusing on the figure of the poor widow within her narrative, socio-historical, and theological contexts. Departing from moralistic interpretations that frame the widow primarily as an exemplar of personal piety or sacrificial generosity, the study argues that the pericope functions as a narrative critique of systemic religious injustice. The methodology combines narrative criticism with historical-social analysis and engages critical perspectives drawn from feminist, social, political, and liberation theology. Particular attention is given to the literary placement of the pericope in Mark's Gospel and its relationship to Jesus' critique of scribes and temple-based authority. The analysis demonstrates that the widow operates as a symbolic figure whose offering simultaneously expresses radical trust in God and exposes a religious system sustained by the exploitation of the poor. The article contends that the text does not legitimize self-impoverishment but implicitly challenges structures that normalize such vulnerability. This reading highlights the prophetic dimension of the pericope and its relevance for contemporary ecclesial reflection on faith, justice, and institutional responsibility in contexts of social inequality.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kisah tentang janda miskin yang mempersembahkan dua keping uang kecil di Bait Allah pada Markus 12:41-44 merupakan salah satu perikop Injil yang paling sering

dikutip dalam kehidupan Gereja, khususnya dalam khotbah tentang pengorbanan dan kemurahan hati. Namun justru karena seringnya teks ini dibaca sebagai kisah moral tentang “memberi dengan tulus”, ada risiko bahwa kedalaman kritisnya tereduksi menjadi sekadar inspirasi etis individual. Padahal, dalam Injil Markus, kisah ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditempatkan secara sengaja dalam rangkaian narasi yang memuat kritik keras terhadap para pemimpin religius dan nubuat tentang runtuhnya sistem Bait Allah. Penempatan ini menunjukkan bahwa kisah janda miskin tidak hanya berbicara tentang iman pribadi, tetapi juga tentang relasi antara iman, kekuasaan, dan ketidakadilan struktural¹.

Secara naratif, perikop ini muncul tepat setelah kecaman Yesus terhadap para ahli Taurat yang “memakan rumah janda-janda” (Mrk. 12:40) dan sebelum nubuat tentang kehancuran Bait Allah (Mrk. 13). Rangkaian ini membentuk suatu ketegangan yang kuat: di satu sisi ada status kehidupan para religius, yakni ahli-ahli Taurat, yang tampak saleh sesuai jabatannya, tetapi di sisi lain melakukan tindakan yang tidak bena Mrk. 12:38-40), bertentangan dengan status mereka, yakni mengorbankan orang-orang kecil, khususnya para janda. Dalam konteks ini, tindakan janda yang memberikan “seluruh hidupnya” tidak bisa dipahami hanya sebagai teladan kesalehan, melainkan sebagai tindakan yang menyingkapkan kemiskinan para orang kecil, termasuk para janda, yang menjadi korban pemerasan para ahli Taurat, dan karena kemiskinannya hanya mampu memberi dua uang tembaga, yakni uang receh terkecil, suatu nilai ekstrinsik yang amat kecil bagi kebanyakan orang pada zaman itu, tetapi bernilai seluruh penghasilan wanita miskin itu. Maka teks Mrk 12:41-44 tak hanya menampilkan kebajikan luhur seorang janda, melainkan tindakan korup dan ketidakadilan para petinggi agama sebangsa para ahli Taurat, yang memang berbeda dengan kaum Farisi, karena mempunyai akses lebih besar ke dunia politik dan bisnis, dan karenanya mempunyai trik untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, atas cara licik, termasuk menelan rumah-rumah para janda.

Karena itu, kisah ini perlu dibaca ulang dalam konteks masa kini. Di tengah realitas ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, benarkah praktik keagamaan para pemimpin agama (khususnya Gereja) kadang tanpa sadar membebani mereka yang paling rentan? Secara luas dan aplikatif, perikop ini mengajukan pertanyaan yang tajam: apakah iman sungguh membebaskan, atau justru ikut melegitimasi

¹ Peter-Ben Smit, “An Unruly Widow in Mark 12,” *lectio difficilior* 2 (2021): 1-2.

ketidakadilan? Apakah praktik religius menumbuhkan kehidupan, atau malah menyedot kehidupan dari mereka yang paling lemah? Dengan kata lain, teks ini mengundang pembaca untuk tidak hanya mengagumi pengorbanan si janda, tetapi juga memeriksa sistem yang membuat pengorbanan seperti itu bisa terjadi.

Artikel ini bertujuan menafsir Markus 12:41-44 melalui pendekatan naratif dengan memperhatikan struktur cerita, relasi antar perikop, dan dinamika sosial yang bekerja di dalam teks. Penafsiran ini juga membuka diri terhadap perspektif sosial dan feminis untuk menyoroti pribadi seorang janda sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai korban atau objek pujian moral. Dengan demikian, kisah janda miskin tidak dibaca hanya sebagai ajakan untuk memberi lebih banyak, tetapi sebagai undangan untuk merefleksikan kembali hubungan antara iman, keadilan, dan martabat manusia dalam kehidupan Gereja dan masyarakat dewasa ini.

TEKS DAN STRUKTUR PERIKOP MARKUS 12: 41-44

⁴¹Pada suatu kali Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memasukkan jumlah yang besar. ⁴²Lalu datanglah seorang janda yang miskin dan ia memasukkan dua uang tembaga, yaitu uang receh terkecil. ⁴³Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. ⁴⁴Sebab, mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya semua yang dimilikinya, yaitu seluruh nafkahnya.”

Periko di atas memiliki struktur internal sebagai berikut:

No	Bagian	Isi/ Ciri	Isi dari Perikop	Makna
1.	Pembuka (situasi awal)	Latar tempat dan tindakan awal Yesus	Ayat 41: Yesus duduk menghadap peti persembahan dan mengamati orang-orang memberi	Menunjukkan bahwa Tuhan melihat bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi sikap batin manusia

2.	Peristiwa Inti & (Kontras & Teladan)	Tindakan janda sebagai pusat cerita	Ayat 42–43: Janda miskin memberi dua uang tembaga dan Yesus menegaskan nilainya	Menunjukkan bahwa pemberian sejati diukur dari pengorbanan, bukan dari jumlah
3.	Penutup (Penegasan Teologis)	Penjelasan Yesus tentang makna tindakan janda	Ayat 44: Mereka memberi dari kelimpahan, janda dari kekurangan	Menegaskan logika Kerajaan Allah yang terbalik dengan ukuran dunia

ANALISIS TEKSTUAL-NARATIF MARKUS 12:41-44

Perikop Markus 12:41-44 tentang persembahan seorang janda miskin. Kisah ini ditempatkan bukan sebagai ilustrasi moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian kritik Yesus terhadap praktek hidup para pemimpin agama Yahudi di Yerusalem menjelang sengsara-Nya. Secara naratif, kisah ini muncul setelah Yesus mengecam para ahli Taurat yang “memakan rumah janda” (Mrk. 12:38-40) dan tepat sebelum nubuat tentang kehancuran Bait Allah (Mrk. 13). Penempatan ini memperkuat fungsi naratif dan teologis kisah tersebut sebagai kritik terhadap praktek para pemimpin agama Yahudi yang gagal menghadirkan keadilan.²

Narasi dibuka dengan gambaran Yesus yang “duduk di seberang peti persembahan dan mengamati bagaimana orang banyak memasukkan uang” (Mrk. 12:41). Kata Yunani *etheōrei* menunjukkan bahwa Yesus tidak sekadar melihat, tetapi mengamati dengan penuh perhatian dan penilaian. Fokus Yesus bukan pada jumlah uang, melainkan pada cara orang memberi.³ Banyak orang kaya memberi dalam jumlah besar, barangkali murid-murid Yesus pasti berpendapat bahwa orang-orang kaya sangat membantu Bait Suci dengan sumbangan mereka. Namun Markus tidak memberikan evaluasi positif atas tindakan mereka. Dengan demikian, sejak awal narasi

² Geoffrey Smith, “A Closer Look at the Widow’s Offering: Mark 12:41-44,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 40, no. 1 (1997): 28.

³ David Susilo Pranoto, “SIKAP MEMBERI PERSEMBAHAN MENURUT INJIL MARKUS 12:41-44”, *Manna Rafflesia*, (Oktober 2014). 23.

menggeser perhatian pembaca dari kuantitas ke kualitas, dari besar kecilnya nominal ke makna eksistensial tindakan memberi itu sendiri.

Masuknya tokoh janda dalam ayat 42 menjadi kontras tajam terhadap orang-orang kaya. Markus menyebutnya sebagai “seorang janda miskin” (*mia chēra ptōchē*)⁴, tokoh tunggal, anonim, dan marginal. Ia memasukkan dua uang tembaga (harfiah “dua lepta, yakni sebuah kuandrans”). Lepta adalah mata uang terkecil di Palestina yang hampir tidak bernilai secara ekonomi.⁵ Namun justru tokoh inilah yang menjadi pusat makna narasi. Secara literer, Markus membangun ironi teologis dimana yang kecil menjadi besar, yang tidak berarti menjadi penyingkap kebenaran.

Dalam ayat 43, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan memberi reinterpretasi radikal terhadap peristiwa itu. Ia menyatakan bahwa janda itu telah memberi lebih banyak daripada semua orang lain. Pernyataan ini membalik logika ekonomi dan religius. “Lebih banyak” tidak lagi diukur secara numerik, tetapi dari segi totalitas diri. Orang kaya memberi dari kelimpahan mereka, sedangkan janda memberi dari kekurangannya.

Puncak narasi terletak pada ayat 44, ketika Yesus menjelaskan bahwa janda itu memberi “semua yang dimilikinya, yakni seluruh nafkahnya” (*ολον τον βιον αυτης - holon ton bion autēs*)⁶. Istilah *bios* menunjuk bukan hanya pada uang sebagai alat hidup, tetapi pada keadaan hidup seseorang. Dengan demikian, janda tidak sekadar memberi harta, tetapi menyerahkan seluruh nafkahnya, semua yang dimilikinya, karena kata Yunani *holon* (*ολον*) berarti seluruhnya, segenap, semua tanpa tersisa. Secara naratif, tindakan ini menjadi cermin dari jalan Yesus sendiri yang akan segera memberikan hidup-Nya di salib. Janda ini, tanpa kata-kata, melakukan apa yang baru disebut sebagai perintah utama, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, segenap kekuatan (bdk. Mrk. 12:30).⁷

Relasi kisah ini dengan perikop sebelum dan sesudahnya memperkuat maknanya. Kritik terhadap para ahli Taurat yang menindas para janda (Mrk. 12:40) menemukan wujud konkretnya dalam sosok janda ini⁸. Nubuat kehancuran Bait Allah

⁴ A.T. Robertson, “Word Pictures in the New Testament – Mark”, Christian Classics Ethereal Library.

⁵ Martin Harun, “Markus Injil yang belum selesai”. Penerbit: PT Kanisius. 69.

⁶ David E. Malick, “The Poor Widow Who Gave at the Temple: Narrative Logic in Mark 12:41–44,” *Priscilla Papers* 33, no. 4 (2019): 9.

⁷ Martin Harun, “Markus Injil yang belum selesai”. 68.

⁸ Peter-Ben Smit, “An Unruly Widow in Mark 12,” *lectio difficilior* 2 (2021): 7-9.

(Mrk. 13) menegaskan bahwa sikap para ahli Taurat yang memakan hidup orang kecil tidak akan bertahan. Dengan demikian, kisah janda bukanlah intermezzo moral, melainkan titik klimaks kritik Yesus terhadap ketidakadilan struktural para pemimpin agama yang dibungkus oleh status hidup mereka dengan atribut kesalahan.

Secara keseluruhan, analisis tekstual-naratif menunjukkan bahwa Markus 12:41-44 bukan sekadar kisah tentang kemurahan hati, tetapi tentang penegasan dan pemakluman nilai Kerajaan Allah, tentang pengungkapan ketidakadilan religius, dan tentang pelanggaran hak dan martabat manusia kecil. Janda itu bukan korban pasif, melainkan saksi diam tentang bagaimana hidup dapat diberikan sebagai perlawanan terhadap sistem yang menindas, sekaligus sebagai pengharapan akan dunia yang dibaharui oleh logika Allah, bukan logika kekuasaan.

KONTES HISTORIS DAN SOSIAL

Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, posisi janda sangat rentan secara sosial, ekonomi, dan hukum. Kehilangan suami berarti kehilangan akses terhadap sumber daya, perlindungan hukum, dan status sosial.⁹ Walaupun Taurat memerintahkan perlindungan bagi janda, yatim piatu, dan orang asing (lih. Kel. 22:22; Ul. 24:17), praktik sosial sering kali gagal mewujudkannya. Dalam banyak kasus, justru kelompok religius yang seharusnya menjaga keadilan ikut mengambil keuntungan dari situasi rapuh ini.

Bait Allah di Yerusalem bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga pusat ekonomi, administrasi, dan simbol kekuasaan religius¹⁰. Persembahan umat menopang sistem yang melibatkan imam, ahli Taurat, pengelola Bait Allah, serta jaringan ekonomi di sekitarnya. Dalam sistem seperti ini, praktik kesalahan bisa dengan mudah bercampur dengan mekanisme eksploitasi. Ketika Yesus menuduh para ahli Taurat “memakan rumah janda-janda” (Mrk. 12:40), tuduhan ini bukan metafora belaka, melainkan menunjuk pada praktik konkret penyalahgunaan hukum, warisan, dan persembahan religius yang merugikan kaum lemah.¹¹

Dalam konteks inilah tindakan janda yang memberikan “seluruh nafkahnya” (ὄλον τὸν βίον αὐτῆς) harus dibaca. Secara historis, ini berarti ia menyerahkan bukan

⁹ Geoffrey Smith, “A Closer Look at the Widow’s Offering: Mark 12:41-44,” 33.

¹⁰ Peter-Ben Smit, “An Unruly Widow in Mark 12,” *lectio difficilior* 2 (2021): 2-4.

¹¹ Jeremy D. Otten, “Copper Coins, Catchwords, and Contextual Cues,” *Tyndale Bulletin* 74 (2023): 32.

hanya kelebihan, melainkan sarana hidup terakhirnya.¹² Tindakan ini, jika dilihat dari sudut sistem kehidupan, justru memperparah kerentanannya. Maka teks ini memuat ketegangan: di satu sisi menampilkan iman yang radikal, di sisi lain membuka ketidakadilan struktural yang tidak memungkinkan bagi para orang kecil untuk mempraktikkannya di tengah situasi ketidakadilan.

Dengan demikian, kisah ini bukan hanya potret individual, tetapi cermin sosial. Itu menyatakan bahwa kesalahan personal tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab struktural. Jika sistem religius membuat orang miskin harus “memberi sampai habis” demi legitimasi religius, maka sistem itu sendiri berada dalam krisis moral.

HORISON/ CAKRAWALA INTERPRETASI

Teks tidak pernah dibaca di ruang hampa. Setiap penafsiran selalu terjadi dalam perjumpaan antara dunia teks dan dunia pembaca. Karena itu, membaca kisah si janda miskin dalam Markus 12:41-44 hari ini berarti mempertemukan narasi Injil dengan realitas konkret yang membentuk cara kita memahami dunia, iman, dan ketidakadilan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang ditandai oleh ketimpangan sosial yang semakin tajam, kisah janda miskin tidak terdengar sebagai cerita kuno, melainkan sebagai suara yang masih hidup¹³. Kita hidup dalam masyarakat di mana orang kecil sering diminta berkorban paling besar seperti dalam bentuk tenaga, kesabaran, loyalitas, bahkan iman. Sementara mereka yang memiliki kuasa dan sumber daya justru paling sedikit menanggung risiko. Terkadang orang-orang yang menganggap dirinya lebih terhormat daripada yang lain menuntut penghormatan khusus bagi dirinya. Bahkan ada yang menyalahgunakan kekuasaan hanya untuk memperkaya dirinya.¹⁴ Janda dalam Injil mencerminkan wajah banyak orang hari ini: buruh harian, ibu tunggal, petani kecil, pekerja informal, dan mereka yang hidup dari hari ke hari tanpa jaminan.

Dalam perspektif ini, janda bukan sekadar teladan kesalahan personal, melainkan simbol teologis yang menyingkap kegagalan sistem religius dalam menjaga

¹² Jeremy D. Otten, “Copper Coins, Catchwords, and Contextual Cues,” *Tyndale Bulletin* 74 (2023): 31.

¹³ Peter-Ben Smit, “An Unruly Widow in Mark 12,” *lectio difficilior* 2 (2021): 10.

¹⁴ Martin Harun, “Markus Injil yang belum selesai” 69.

keadilan dan kesetiaan pada hukum Allah. Kisah ini berfungsi sebagai penghakiman profetis atas kemunafikan religius yang merugikan kaum lemah.¹⁵ Kisah ini menimbulkan pertanyaan kritis bagi Gereja masa kini: apakah praktik religius kita sungguh membebaskan, atau justru secara tidak sadar membebani mereka yang paling rapuh?

Dari posisi pembaca yang hidup dalam Gereja dan masyarakat yang masih bergumul dengan ketidakadilan struktural, kisah ini mengundang pemeriksaan diri: apakah kita mengagungkan pengorbanan orang miskin tanpa berani menyentuh sistem yang membuat mereka miskin? Apakah kita memuji kemurahan hati mereka tanpa menantang struktur ekonomi, politik, dan bahkan religius yang menempatkan mereka pada posisi memberi dari kekurangan, sementara yang lain memberi dari kelimpahan?

Horison ini membuat kisah janda tidak lagi nyaman. Ia menjadi teks yang mengganggu, yang mempertanyakan bentuk-bentuk kesalehan yang terlalu cepat memuji pengorbanan tanpa bertanya tentang keadilan. Janda itu tidak hanya menginspirasi untuk memberi, tetapi memanggil untuk bertanya: mengapa ada orang yang harus memberi seluruh hidupnya hanya untuk bertahan dalam iman?

Dalam perjumpaan antara dunia teks dan dunia pembaca hari ini, janda menjadi simbol dari iman yang berani, tetapi juga dari sistem yang perlu diubah. Ia memanggil Gereja untuk berpihak bukan hanya secara karitatif, tetapi juga secara profetis. Tidak cukup hanya membantu janda; Gereja dipanggil untuk menantang sistem yang melahirkan begitu banyak janda dalam arti sosial: orang-orang yang terpinggirkan, tak terdengar, dan rapuh.

Dengan demikian, horison pembacaan ini menjadikan Markus 12:41-44 bukan hanya teks untuk direnungkan, tetapi teks yang menuntut sikap. Ia memanggil pembaca untuk bergerak dari kekaguman moral menuju tanggung jawab sosial, dari kontemplasi menuju solidaritas, dari pujian atas iman orang kecil menuju keberanian untuk mengubah dunia yang membuat iman itu harus dibayar dengan penderitaan.

PENDEKATAN DAN PRESPEKTIF TERHADAP TEKS

Pembacaan terhadap Markus 12:41-44 menjadi semakin kaya ketika didekati dari berbagai perspektif kritis yang menolong menyingkap lapisan makna yang sering tertutup oleh pembacaan devosional semata. Pendekatan feminis, sosial, politik, dan teologi pembebasan tidak dimaksudkan untuk menggantikan iman Gereja, melainkan

¹⁵ Geoffrey Smith, "A Closer Look at the Widow's Offering: Mark 12:41-44," 36.

untuk menolong iman itu berbicara secara jujur dan bertanggung jawab di tengah realitas dunia.

- Pendekatan Feminisme;

Pendekatan feminis menolak melihat janda sebagai figur pasif, korban semata, atau sekadar ilustrasi moral.¹⁶ Dalam narasi Markus, janda memang tidak berbicara, tetapi tindakannya berbicara dengan kuat. Ia hadir sebagai subjek yang mengambil keputusan sadar karena ia memilih memberi seluruh hidupnya (*holon ton bion autēs*). Dengan demikian, janda bukan hanya “yang menderita”, tetapi “yang bertindak”.

Pendekatan feminis dalam hermeneutika biblika juga menekankan pentingnya membaca teks dari perspektif perempuan sebagai subjek tafsir yang aktif, bukan sekadar objek moral atau ilustrasi kesalehan. Seperti ditegaskan oleh L. Juliana Claassens, penafsiran feminis berupaya membongkar struktur tafsir tradisional yang telah “mempertahankan kekerasan berbasis gender dan marginalisasi” sembari membangun cara baca yang menghormati semua subjek dan menantang relasi kuasa yang menindas.¹⁷ Dalam konteks kisah janda miskin (Mrk. 12:41-44), pendekatan ini mengajak pembaca melihat bukan hanya tindakan memberi, tetapi juga sistem sosial-religius yang menuntut pengorbanan total dari mereka yang paling rentan. Karena kemiskinan para janda adalah korban ketidakadilan sosial. Kenyataan bahwa mereka hanya mampu memberi dua uang tembaga, itu sudah mencerminkan keadaan ekionomis yang parah, kemelaratan, kesusahan mendalam, ketakberdayaan ekonomi dan penghidupan yang tak layak. Semestinya mereka dibantu oleh lembaga keagamaan semisal Sanhedrin dalam tindak ketidakadilan para ahli Taurat, tetapi itu tak terjadi. Semestinya mereka didukung oleh para cukong ahli Taurat, agar keadaan ekonomi mereka ditingkatkan, nyatanya itu tak pernah dipraktikkan. Para pemimpin agama yang seharusnya bertindak melayani, malah menjadi penindas orang kecil. Para pemimpin yang seharusnya menggalakkan pengembangan hidup umatnya, agar menghayati iman atas cara terbaik, malah membuka celah terhadap busukan kemiskinan hingga tercium sampai di peti persembahan Bait Allah.

Hermeneutika feminis juga menolak pandangan tunggal tentang perempuan. Ia menyadari adanya persilangan antara gender, kelas, ras, dan kolonialitas. Claassens menekankan bahwa menjadi feminis berarti peka terhadap “beragam ketimpangan

¹⁶ Peter-Ben Smit, “An Unruly Widow in Mark 12,” *lectio difficilior* 2 (2021): 5.

¹⁷ L. Juliana Claassens, *Feminist Biblical Interpretation*, *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (2024), 3-4.

struktural yang menopang tatanan sosial.” Dengan demikian, kisah janda miskin bukan sekadar potret kesalehan individual, tetapi cermin ketidakadilan sistemik. Ia miskin bukan karena kelemahan pribadi, melainkan karena sistem religius dan ekonomi yang menelan hidup orang-orang kecil. Pembacaan feminis membantu membuka lapisan kuasa yang tersembunyi di balik teks dan praktik religius itu.

Artikel Elizabeth Struthers Malbon tentang Mark 12:38-44 menyoroti bagaimana Yesus memusatkan perhatian pada “satu janda miskin yang tampaknya tak diperhatikan siapa pun,” namun justru ia dipuji karena memberi lebih banyak dari semua orang kaya.¹⁸ Dari perspektif feminis, perhatian Yesus pada sosok yang tak terlihat itu bukan sekadar pujian moral, melainkan tindakan profetis yang membalikkan logika patriarki religius. Kisah ini memperlihatkan bahwa seorang perempuan bisa hadir dalam bentuk tindakan kecil yang menyingkap kebenaran Ilahi. Tindakan memberi dua keping uang kecil menjadi perlawanan diam terhadap struktur yang menindas.

Dalam pembacaan kontemporer terhadap teks-teks Alkitab, tulisan *What Comes into a Woman and What Comes Out of Her* menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering dijadikan locus kontrol moral dan sosial. Hermeneutika feminis berusaha merebut kembali tubuh dan pengalaman perempuan sebagai sumber wacana teologis yang sah.¹⁹ Dalam terang ini, tindakan janda miskin bukan sekadar ritual religius, tetapi pernyataan teologis tentang kepemilikan atas hidupnya sendiri. Ia tidak pasif, melainkan menjadi ikon spiritualitas perlawanan, menghadirkan logika kasih yang membebaskan di tengah sistem yang menindas.

- Pendekatan Sosial;

Pendekatan sosial menggeser fokus tafsir dari individu kepada struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini membantu pembaca melihat bahwa janda miskin dalam Markus 12:41-44 tidak miskin karena malas, bodoh, atau kurang iman, melainkan karena hidup di dalam sistem sosial-ekonomi yang tidak berpihak kepada yang lemah. Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, status seorang janda berarti kehilangan perlindungan ekonomi dan hukum; ia sering menjadi korban manipulasi oleh struktur

¹⁸ Elizabeth Struthers Malbon, “Reflections on Mark 12:38-44 for the Twenty-fifth Sunday after Pentecost,” *Currents in Theology and Mission* 44, no. 4 (October 2017): 37-39.

¹⁹ Michelle Fletcher, “What Comes into a Woman and What Comes Out of Her” *Journal of feminist studies in religion*, 24.

sosial dan keagamaan yang didominasi laki-laki dan kaum elit.²⁰ Dengan demikian, kemiskinan janda miskin dalam kisah ini lebih tepat dipahami sebagai kemiskinan structural, lahir dari sistem sosial yang timpang dan bukan dari kegagalan pribadi.

Dengan membaca teks ini secara sosial, kisah janda miskin berubah dari sekadar contoh kesalahan pribadi menjadi kritik tajam terhadap sistem yang memungkinkan orang kaya memberi dari kelimpahan tanpa kehilangan apa pun, sementara orang miskin harus memberi dari kekurangan yang mengancam hidupnya sendiri.²¹ Kisah ini menyingkap realitas ketimpangan sosial dan ekonomi yang dilegalkan oleh tatanan religius pada masa itu, di mana Bait Allah berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kekuasaan ekonomi dan simbol hierarki sosial. Ketika Yesus memuji janda itu, Ia tidak sedang mengidealkan kemiskinan, tetapi menyingkapkan ketidakadilan sistem yang membuat seseorang rela menyerahkan seluruh nafkahnya demi mempertahankan legitimasi religius yang eksploitatif.

Pendekatan sosial juga menolong pembaca masa kini untuk mengenali paralel antara konteks Injil dan situasi modern. Sistem upah murah, eksploitasi tenaga kerja, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi refleksi dari struktur sosial yang masih belum berpihak kepada kaum lemah.²² Mekanisme sosial maupun religius sering kali justru membebani mereka yang miskin atas nama kesalahan, tradisi, atau stabilitas. Pembacaan sosial atas kisah ini mengingatkan bahwa iman sejati menuntut keberpihakan terhadap korban ketidakadilan, dan bahwa panggilan gereja masa kini adalah menjadi ruang solidaritas yang menghidupkan kembali semangat pembebasan sebagaimana diserukan dalam teks ini.

- Pendekatan Politik: Kritik Terhadap Relasi Kuasa;

Pendekatan politik melihat bahwa kisah ini bukan netral secara ideologis. Ia berada dalam konteks konflik tentang otoritas: siapa yang berhak menafsir kehendak Allah? siapa yang mengatur sistem religius? siapa yang diuntungkan dan siapa yang dikorbankan?

Dengan menempatkan janda setelah kritik terhadap ahli Taurat (Mrk. 12:38-40) dan sebelum nubuat kehancuran Bait Allah (Mrk. 13), Markus menyusun kisah ini

²⁰ Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44)," *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (2019): 4-6.

²¹ Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44)," *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (2019): 10.

²² Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44)," *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (2019): 10-11.

sebagai bagian dari kritik terhadap kekuasaan religius yang menyalahgunakan legitimasi ilahi untuk mempertahankan dominasi.²³

Dalam horison politik, janda menjadi simbol perlawanan diam terhadap sistem yang menindas, bukan melalui kekerasan, tetapi melalui tindakan yang mengekspos ketidakadilan secara moral. Ia memperlihatkan absurditas sistem itu dengan “memainkan sampai batas ekstrem”, jika sistem menuntut persembahan, ia memberinya segalanya dan justru dengan itu memperlihatkan kebrutalannya.

- Teologi Pembebasan

Pendekatan teologi pembebasan menegaskan bahwa Allah tidak netral dalam situasi ketidakadilan. Allah berpihak kepada yang miskin, bukan karena mereka suci, tetapi karena mereka tertindas. Dalam terang ini, janda miskin bukan hanya figur etis, tetapi tanda kehadiran Allah di tempat yang paling rapuh. Allah menilai dari jiwa kita, kerelaan kita untuk memberikan hidup bagi orang lain dan pada akhirnya pada akhir Injil Markus, Yesus memasukkan diri-Nya ke dalam peti persembahan, bukan dalam bentuk peti kayu persembahan di Bait Allah, tapi dalam bentuk Kayu Salib di Golgota. Bait Allah Yahudi di Yerusalem adalah simbol ketidakadilan, tetapi Bukit Golgota adalah simbol pembebasan. Bait Allah adalah simbol kuasa dan dominasi yang kuat terhadap yang lemah. Salib adalah simbol kebenaran dan keselamatan universal lintas batas. Bait Allah adalah penghisap kehidupan, Golgota adalah simbol pemberi hidup, karena di sana Yesus memberikan cinta “Hidup-Nya hanya untuk orang lain,”²⁴ sungguh suatu pembebasan politik dan moral.

Yesus tidak memuji sistem yang menerima persembahan janda; Ia memuji janda itu sambil mengkritik sistem di sekitarnya.²⁵ Ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak pernah terpisah dari keadilan. Kesalehan tanpa keadilan menjadi kemunafikan; iman tanpa pembebasan menjadi ideologi.

Dengan demikian, teks ini memanggil Gereja untuk tidak puas dengan amal karitatif semata, tetapi untuk mengembangkan solidaritas yang kritis dan transformatif, solidaritas yang tidak hanya memberi bantuan, tetapi juga berani bertanya mengapa bantuan itu selalu dibutuhkan.

²³ Jeremy D. Otten, “Copper Coins, Catchwords, and Contextual Cues,” *Tyndale Bulletin* 74 (2023): 42.

²⁴ Leo Van Beurden, “How to enjoy the holly bible: Mari menikmati Injil Markus”. Penerbit Obor: Jakarta. 2004. 219.

²⁵ David E. Malick, “The Poor Widow Who Gave at the Temple,” *Priscilla Papers* 33, no. 4 (2019): 10-11

WIRKUNGSGESCHICHTE MARKUS 12: 41-44

Istilah *Wirkungsgeschichte* menunjuk pada “sejarah daya pengaruh” suatu teks, bagaimana teks itu dibaca, digunakan, ditafsirkan, dan membentuk iman serta praksis sepanjang sejarah. Perikop ini tidak berhenti sebagai narasi masa lalu, tetapi terus membentuk spiritualitas, etika, dan praksis iman Gereja. Hal ini tampak juga dalam bagaimana perikop ini dipahami secara rohani sebagai panggilan menuju penyerahan total kepada Allah dalam situasi krisis. Pemberiannya yang total secara diam-diam dan tak berlagak ini, tidak luput dari perhatian Yesus. Sama seperti janda miskin itu, mereka harus memberikan semua yang ada pada mereka dan percaya sepenuhnya kepada Allah.²⁶ Markus 12:41-44 dan paralelnya dalam Lukas 21:1-4 adalah contoh jelas bagaimana satu perikop dapat hidup dalam berbagai bentuk sepanjang zaman.

1. Dalam Tradisi Gereja Awal;

Dalam Gereja awal, kisah janda miskin dibaca terutama sebagai teladan iman, pengorbanan, dan kepercayaan total kepada Allah. Para Bapa Gereja menggunakan teks ini untuk mendorong kemurahan hati, askese, dan detasemen dari kekayaan duniawi.

Pembacaan ini membentuk spiritualitas Kristen awal yang menekankan kemiskinan rohani (*paupertas spiritus*) sebagai jalan menuju Kerajaan Allah. Namun, dimensi kritik struktural teks belum banyak dieksplorasi, karena fokus pastoral saat itu adalah pembentukan moral umat.

2. Dalam Liturgi Dan Katekese;

Dalam liturgi Gereja Katolik, perikop ini sering dibacakan pada masa biasa dan dihubungkan dengan tema persembahan dan kepercayaan kepada Allah. Dalam katekese, ia menjadi teks utama untuk mengajarkan bahwa nilai pemberian ditentukan oleh hati, bukan oleh jumlah. Ini memperkuat pesan spiritual, tetapi kadang berisiko mereduksi teks menjadi sekadar moral individual, tanpa menyentuh dimensi sosial dan politis yang dikandungnya.

3. Dalam Teologi Modern dan Kontemporer

Dalam teologi abad ke-20 dan ke-21, khususnya dalam teologi pembebasan, teologi politik, dan teologi feminis, teks ini dibaca kembali secara kritis. Ia tidak lagi hanya dipahami sebagai kisah tentang “memberi”, tetapi sebagai kisah tentang sistem yang membebani yang lemah, tentang relasi antara agama dan kekuasaan, dan tentang pribadi seorang perempuan dalam dunia patriarkal. Pembacaan ini menggeser fokus

²⁶ Karen A. Barta, *Warta Rohani Injil Markus* (Ende: Penerbit Nusa Indah).101.

dari moral pribadi ke struktur sosial, dari keteladanan individual ke panggilan profetis kolektif.

4. Pergeseran Makna Sepanjang Waktu

Dari teladan moral menuju simbol iman ke kritik struktural dan pada panggilan pembebasan: perjalanan makna teks ini menunjukkan bahwa teks tidak statis. Setiap zaman membawa pertanyaan baru kepada teks, dan teks menjawab dengan cara yang berbeda. Itulah dinamika *Wirkungsgeschichte*: teks bukan hanya warisan, tetapi dialog hidup. Sejarah pengaruh Markus 12:41-44 menunjukkan bahwa teks ini telah membentuk spiritualitas, moral, dan teologi Gereja selama berabad-abad. Namun hari ini, teks ini juga memanggil pembacaan baru yang lebih peka terhadap keadilan, struktur sosial, dan suara kaum kecil. Dengan demikian, *Wirkungsgeschichte* bukan sekadar sejarah tafsir, tetapi sejarah perjumpaan antara Sabda Allah dan dunia manusia, sebuah perjumpaan yang terus berlanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perikop Markus 12:41-44 dan paralelnya dalam Lukas 21:1-4 bukan hanya kisah tentang kemurahan hati pribadi, melainkan narasi teologis yang mengandung kritik profetis terhadap sistem religius dan sosial yang memungkinkan bahkan menormalkan ketidakadilan. Melalui pendekatan tekstual-naratif, historis-sosial, serta perspektif feminis, sosial, politik, dan teologi pembebasan, penelitian ini mengafirmasi bahwa janda miskin tampil bukan sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang bertindak secara sadar dan bermakna dalam konteks ketimpangan struktural. Dengan tindakannya, ia menyingkap logika dunia yang timpang sekaligus memperlihatkan logika Kerajaan Allah yang membalik nilai-nilai tersebut.

Dampak dari penafsiran ini adalah pergeseran pemahaman terhadap teks yang selama ini cenderung dibaca secara moralistik dan individual. Kisah janda tidak lagi dipahami semata-mata sebagai teladan memberi, tetapi sebagai undangan untuk memeriksa relasi antara iman, kekuasaan, dan keadilan. Dengan demikian, teks ini menjadi alat refleksi kritis bagi Gereja dan masyarakat tentang bagaimana praktik religius dapat membebaskan, tetapi juga berpotensi membebani yang lemah jika tidak disertai kepekaan sosial.

Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pembacaan Kitab Suci yang lebih holistik, yang mengintegrasikan dimensi rohani dan sosial tanpa mempertentangkannya. Penafsiran ini menolong umat untuk melihat bahwa iman

sejati tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi mengarah pada solidaritas, keberpihakan, dan tanggung jawab sosial. Bagi pendidikan teologi dan katekese, hasil ini memperkaya cara mengajarkan Kitab Suci agar lebih relevan dengan kehidupan konkret umat.

Sebagai rekomendasi, Gereja dan lembaga pendidikan teologi diharapkan mengembangkan pembacaan Kitab Suci yang peka terhadap konteks sosial dan struktur ketidakadilan, serta memberi ruang bagi suara kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan. Penelitian lanjutan dapat memperluas pendekatan ini dengan mengintegrasikan perspektif Asia, konteks Indonesia yang lebih spesifik, atau dialog lintas agama tentang iman dan keadilan sosial. Dengan demikian, Kitab Suci tidak hanya dibaca, tetapi sungguh dihidupi sebagai sabda yang membebaskan dan mentransformasi dunia.

Pada akhirnya penelitian terhadap teks ini seharusnya menusuk sampai ke jantung kehidupan konkret Gereja, umat Allah. Teks ini seharusnya menyadarkan Gereja akan praktek ketidakadilan yang terjadi secara internal dalam tubuh Gereja. Sudahkah para pemimpinnya menjadi pemberi hidup, atau penghisap kehidupan, atas nama pribadi atau demi kemegahan gedung-gedung dan fasilitas di dalamnya? Sudahkah Gereja memiliki kepedulian terhadap yang kecil dan lemah? Menjadi agen penggerak pemberdayaan ekonomi umat, atau mengharapkan bahkan mewajibkan kontribusi umat tanpa peduli kesusahan dan kemelaratan? Atau malah terselubung oleh keengganan untuk menyentuh mereka yang terpinggirkan, yang dipandang membebani dan tak diperhitungkan. Semoga teks ini membangun daya nalar sosial, dan memurnikan daya rasa keadilan untuk menerapkan warta profetis menembus akar kehidupan umat Allah zaman ini dalam sistem kehidupan menggereja dan mentalitas hidup umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barta, Karen A. *Warta Rohani Injil Markus*. Ende: Penerbit Nusa Indah, n.d.
- Beurden, Leo Van. *How to Enjoy the Holy Bible: Mari Menikmati Injil Markus*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Claassens, L. Juliana. "Feminist Biblical Interpretation." *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (2024)
- Fletcher, Michelle. "What Comes into a Woman and What Comes Out of Her." *Journal of Feminist Studies in Religion* 24 (n.d.).
- Harun, Martin. *Markus: Injil yang Belum Selesai*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.

- Malbon, Elizabeth Struthers. "Reflections on Mark 12:38–44 for the Twenty-fifth Sunday after Pentecost." *Currents in Theology and Mission* 44, no. 4 (October 2017).
- Malick, David E. "The Poor Widow Who Gave at the Temple: Narrative Logic in Mark 12:41–44." *Priscilla Papers* 33, no. 4 (Autumn 2019).
- Otten, Jeremy D. "Copper Coins, Catchwords, and Contextual Cues: The Climactic Placement of the Widow's Mites (Mark 12:41–44)." *Tyndale Bulletin* 74 (2023): 29–48. <https://doi.org/10.53751/001c.72643>
- Pranoto, David Susilo. "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41–44." *Manna Rafflesia* (Oktober 2014): 23.
- Robertson, A. T. *Word Pictures in the New Testament – Mark*. Christian Classics Ethereal Library.
- Smith, Geoffrey. "A Closer Look at the Widow's Offering: Mark 12:41–44." *Journal of the Evangelical Theological Society* 40, no. 1 (1997): 28–36.
- Smit, Peter-Ben. "An Unruly Widow in Mark 12." *lectio difficilior* 2 (2021): 1–12.
- Yane Octavia Rismawati. "Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41–44)." *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (2019): 4–6. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang.